

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terbagi atas 35 kota dan kabupaten. Terletak pada bagian tengah pulau Jawa dan dikenal sebagai ‘jantungnya’ budaya Jawa. Kota Surakarta merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki potensi keanekaragaman kuliner khas dari daerahnya. Surakarta mempunyai beragam jenis makanan khas seperti *Selat*, *Timlo*, *Cabuk Rambak* dan yang lainnya. Tak lupa, minuman tradisional yang menarik salah satunya ialah *Ciu* Bekonang. Minuman ini cukup terkenal dikalangan masyarakat Jawa Tengah serta para wisatawan yang pernah berkunjung ke daerah Jawa. *Ciu* Bekonang merupakan minuman keras tradisional yang menjadi komoditas di Desa Bekonang sebagai sentra industri kecil alkohol. Desa Bekonang merupakan bagian dari Sukoharjo, sebuah wilayah pemekaran dari Surakarta. *Ciu* Bekonang dibuat dari proses fermentasi ketela pohon dan penyulingan tetes tebu yang tersisa dari pembuatannya.

Apabila dilihat, minuman *Ciu* ini mirip seperti air putih, sangat jernih serta tidak berwarna. Biasanya dijual menggunakan botol kemasan secara cuma-cuma dan terlihat seperti air mineral. Meski begitu, *Ciu* merupakan minuman tradisional beralkohol yang dilarang peredarannya secara bebas. Sesuai dengan peraturan Undang-Undang Pangan No 18 tahun 2012 pasal 137 yang menyatakan bahwa “(2) *Setiap Orang yang melakukan kegiatan atau proses Produksi Pangan dengan menggunakan bahan baku, bahan tambahan Pangan, dan/atau bahan lain yang dihasilkan dari Rekayasa Genetik Pangan yang belum mendapatkan persetujuan Keamanan Pangan sebelum diedarkan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 77 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau denda paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah)*”.

Pekerjaan membuat *Ciu* sudah menjadi salah satu budaya turun-temurun bagi sebagian masyarakat di Desa Bekonang. Berdasarkan jurnal Liputan6.com pada 19 Desember 2016 yang ditulis oleh Audrey Santoso menuturkan bahwa, pembuatan *Ciu* dan terkhusus di Desa Bekonang merupakan usaha produksi alkohol yang sudah berlangsung selama puluhan tahun. Sabariyono, salah satu tokoh masyarakat disana sekaligus Ketua Paguyuban Perajin Alkohol di Bekonang menjelaskan

bahwa, kegiatan produksi alkohol ini telah ada dari zaman penjajahan Belanda maupun Jepang. Sehingga pekerjaan tersebut turun-menurun dalam lingkup lingkungan masyarakat Bekonang dan menjadi tumpuan hidup.

Tetapi disisi lain, pekerjaan tersebut dianggap negatif oleh masyarakat dan peredarannya memang dilarang oleh pemerintah. Selain itu, *Ciu* menimbulkan kontroversi antara tradisional dengan hal negatif yang merusak, terutama dampak pada moral generasi muda. *Ciu* dianggap minuman keras rendahan dan sangat rawan untuk dioplos dengan bahan kimia lainnya. Para pembuat pun menyadari hal tersebut, namun mereka tak punya banyak pilihan. Berdasarkan berita dari Semarangpos.com pada 16 Mei 2012, penjual *Ciu* bernama Sudarto warga Kampung Baru, Pasar Kliwon, menuturkan bahwa dengan menjual minuman keras *Ciu*, kehidupan sosialnya berubah. Interaksi dalam kehidupan sosial di sekitarnya menjadi berbeda dan sesungguhnya ia mengkhawatirkan moral generasi muda yang mengkonsumsi minuman keras buatannya. Namun ia tak punya pilihan lain, selain berjualan *Ciu* untuk memenuhi kebutuhannya.

Melalui permasalahan diatas, seharusnya masyarakat memahami terlebih dahulu alasan para pelaku pembuat *Ciu* tetap melakukan pekerjaan yang dianggap meresahkan dan tidak langsung memberikan pandangan negatif terhadap keluarganya. Serta memperhatikan dampak dari hal tersebut terhadap kehidupan sosial keluarga pembuat *Ciu*. Menurut Poerwanti Hadi (2012), kehidupan sosial manusia sangat berkaitan dengan interaksi sosial serta bentuk proses yang membentuk kepribadian. Ketika individu melakukan interaksi sosial, hal tersebut dapat memengaruhi kepribadiannya mulai dari tingkah laku, pola pikir hingga karakter dalam proses kehidupan sosialnya. Kepribadian tentu saja dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang timbul salah satunya faktor sosial. Faktor sosial yang dimaksud adalah lingkungan manusia-manusia lain di sekitar individu yang dapat memengaruhi individu tersebut (Purwanto, 2014:161). Ketika anggota keluarga merasa tak nyaman dengan kondisi interaksi sosial yang negatif, maka ia bisa saja mengeluarkan sikap maupun tingkah laku yang mengarah pada sikap berontak dengan hal apapun yang dihadapi dalam kehidupan sosialnya.

Salah satu upaya untuk mengkomunikasikan permasalahan pandangan negatif masyarakat terhadap pekerjaan keluarga pembuat *Ciu* di Bekonang ialah melalui film. Film pada saat ini bukanlah menjadi hal baru dalam kehidupan masyarakat, tak hanya sebagai media hiburan saja melainkan sebagai media komunikasi

penghantar pesan dalam sebuah film dengan penikmatnya. Film adalah salah satu media komunikasi yang sifatnya berupa audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986:134). Berbagai kategori film sudah mulai merebak, mulai dari dokumenter, hingga film fiksi dengan berbagai durasi panjang atau pendek. Tetapi hingga saat ini, media film dokumenter masih terbatas hanya untuk membahas sejarah tentang *Ciu*, terlebih kehidupan para pembuatnya tidak ingin di ekspose serta belum adanya film fiksi yang membahas tentang kehidupan sosial pembuat *Ciu*. Film fiksi diperlukan sebagai salah satu media penggambaran kehidupan sosial keluarga pembuat *Ciu* untuk memperlihatkan bagaimana kondisi yang dialami dan menyuguhkannya berdasarkan data yang diolah menjadi naratif dan menambahkan ide-ide baru selaras dengan kondisi.

Untuk membuat sebuah film yang berkualitas, diperlukan peran seorang sutradara yang mampu menampilkan visual sesuai dengan visi. Agar hal tersebut dapat terwujud, peran sutradara sangat penting untuk memberikan ide kreatifnya dan inovasi dalam mewujudkan naratif ke bentuk visual dengan gagasan yang telah dibuat. Sehingga dapat menghasilkan film fiksi yang sesuai dengan fokus informasi yang akan disampaikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk merancang sebuah media komunikasi melalui film fiksi yang diangkat dari fenomena yang diambil penulis yaitu kehidupan sosial keluarga pembuat *Ciu* di Desa Bekonang, dengan teknik penyutradaraan yang baik agar pesan dan informasi yang akan disampaikan dapat dipahami.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas, ada beberapa rumusan masalah yang diambil sebagai berikut:

1. Sebagian masyarakat kurang mengetahui minuman tradisional *Ciu* Bekonang.
2. Minuman tradisional *Ciu* yang mengandung alkohol dilarang peredarannya secara bebas karena melanggar peraturan Undang-Undang Pangan.
3. Kurangnya informasi mengenai pekerjaan pembuat *Ciu* yang sudah turun-temurun dan menjadi budaya di Desa Bekonang.

4. Timbul banyaknya kontroversi dan pandangan negatif masyarakat terhadap pekerjaan keluarga pembuat *Ciu* di Desa Bekonang.
5. Kurangnya pemahaman masyarakat bahwa interaksi sosial menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian keluarga.
6. Belum adanya media film pendek yang mengangkat tentang kehidupan keluarga pembuat *Ciu* di Desa Bekonang dengan berbagai masalah yang ada di dalamnya.
7. Pentingnya peran sutradara dalam perancangan film fiksi tentang kehidupan keluarga pembuat *Ciu* di Desa Bekonang.

### **1.3 Ruang Lingkup**

#### **1.3.1 Apa**

Menghasilkan karya berbentuk film fiksi dengan latar belakang cerita kehidupan sosial keluarga pembuat *Ciu* di Desa Bekonang dengan berbagai masalah yang didalamnya terkait pandangan negatif masyarakat terhadap mereka.

#### **1.3.2 Siapa**

Khalayak sasar dari perancangan film ini yaitu:

- a. Usia: 18-50 tahun
- b. Demografis: kota-kota besar di Indonesia

#### **1.3.3 Bagian Mana**

Dalam perancangan film fiksi ini, penulis berperan sebagai sutradara.

#### **1.3.4 Tempat**

Dikarenakan *Ciu* Bekonang berasal dari Surakarta, maka akan dikemas dengan menyuguhkan suasana Jawa Tengah. Kota Surakarta dipilih sebagai tempat yang akan dijadikan untuk pembuatan film.

#### **1.3.5 Waktu**

Proses perancangan dan pelaksanaan pada Agustus hingga Desember 2018.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Permasalahan inti yang diangkat dalam tugas akhir ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan sosial keluarga pembuat *Ciu* di Desa Bekonang melalui pendekatan studi kasus deskriptif?

2. Bagaimana penyutradaraan film fiksi *Ruang Sela* yang mengangkat tentang kehidupan sosial keluarga pembuat *Ciu* di Desa Bekonang?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan**

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui perancangan ini sebagai berikut:

### **1.5.1 Tujuan Perancangan**

- a. Untuk memahami kehidupan sosial keluarga pembuat *Ciu* di Desa Bekonang melalui pendekatan studi kasus deskriptif.
- b. Untuk memahami teknik penyutradaraan film fiksi *Ruang Sela* tentang kehidupan sosial keluarga pembuat *Ciu* di Desa Bekonang.

### **1.5.2 Manfaat Perancangan**

Manfaat yang diharapkan tersampaikan dalam perancangan ini sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya perancangan film fiksi ini, diharapkan dapat menjadi salah satu media kreasi pembelajaran baru bagi penulis untuk mengasah kemampuan sebagai sutradara. Menjadi pengembangan ilmu bagi keilmuan terkait dalam hal film fiksi, sinematografi, dan juga kehidupan sosial. Serta penyampaian teori ini diharapkan menjadi ilmu tambahan untuk para peneliti lainnya dalam memahami dan menangani konsep serupa.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **Masyarakat:**

Penulis berharap dengan adanya perancangan film fiksi ini, menjadi salah satu media komunikasi yang memberikan wawasan untuk para keluarga, terutama orangtua dan anak bahwa pandangan masyarakat sangat berpengaruh pada kelangsungan kehidupan sosial dan perkembangan kepribadian. Lalu manfaat lainnya untuk mengingatkan agar selalu menghargai pilihan hidup masing-masing individu.

##### **Industri:**

Dengan adanya perancangan film fiksi ini, penulis berharap menjadi salah satu karya baru di industri film yang mengangkat kehidupan sosial

di sebuah daerah dalam bentuk fiksi. Menambah keberagaman karya serta menjadi acuan untuk pembuatan karya berikutnya.

## **1.6 Metode Perancangan**

Dalam pembuatan perancangan penyutradaraan sebuah film, dibutuhkan metode yang efektif dan sistematis. Metode yang digunakan haruslah tepat dan sesuai dengan topik pengambilan masalah yang diangkat. Karena itu, dalam sebuah penyusunan perancangan produksi ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yaitu Studi Kasus Deskriptif. Stake (dalam Creswell, 2017:19) mengungkapkan bahwa studi kasus adalah suatu penelitian yang ditemukan dalam sebuah bidang, dimana peneliti menganalisis suatu kasus, program, aktivitas, peristiwa, atau suatu proses dari individu maupun kelompok. Studi kasus deskriptif yang dilakukan yaitu mempelajari masalah, kegiatan, hubungan, sikap, pandangan serta pengaruh dari fenomena (Whitney, 1960). Pengumpulan data dan analisis dilakukan dengan metode sebagai berikut:

### **1.6.1 Pengumpulan Data**

#### **a. Studi Literatur**

Informasi maupun data yang diperoleh melalui literatur pustaka dan visual. Literatur pustaka didapatkan melalui buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan topik perancangan karya seperti data mengenai teori kehidupan sosial dan psikologi, teori film, serta peran sutradara dalam suatu film. Sedangkan literatur visual dari karya sejenis atau film yang sudah pernah ada sebelumnya dijadikan sebagai referensi perancangan karya yang akan dibuat.

#### **b. Wawancara**

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara terhadap keluarga pembuat *Ciu* dan juga masyarakat sekitar Desa Bekonang dan Kota Surakarta untuk mengetahui pandangan mereka tentang kondisi sosial yang ada serta tanggapan mengenai *Ciu* yang dianggap menimbulkan banyak hal negatif. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur.

#### **c. Observasi**

Pencarian data melalui observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana kehidupan secara nyata dan lebih jelas dari keluarga

pembuat *Ciu* dan lingkungan sekitar. Hal ini dibutuhkan untuk menambah informasi dan imajinasi visual yang akan dituangkan dalam film fiksi yang akan dibuat nantinya.

### **1.6.2 Analisis Data**

Setelah mengumpulkan data melalui beberapa metode diatas, dibutuhkan pula analisis data dan visual yang akan menghasilkan poin-poin penting.

#### **a. Analisis Objek**

Penulis melakukan analisis berdasarkan data yang telah diperoleh dari metode studi kasus. Setelah semua data objek dari fenomena telah terkumpul dengan lengkap, penulis memulai perancangan berdasarkan data yang telah diolah tersebut.

#### **b. Analisis Visual**

Pengumpulan data berdasarkan kategori yang penulis butuhkan, seperti film yang memiliki tema kehidupan sosial, tentang *Ciu* atau sejenis lainnya. Serta peranan sutradara dalam pembuatan film tersebut. Diharapkan menemukan makna dengan referensi film tersebut. Berikut tahapan analisis visual yang akan dilakukan penulis:

1. Penulis membuat intepretasi langsung dengan cara melihat salah satu referensi film yang menyimpan struktur dramatik serupa atau sajian visual dalam film tersebut yang diharapkan kemudian menarik makna dengan referensi film tersebut.
2. Penulis membuat suatu pola atau bentuk dan mencari kesamaan dari referensi film untuk dijadikan contoh. Pola tersebut bisa dituangkan dalam bentuk tabel untuk menunjukkan persamaan.
3. Penulis merealisasikan analisis data tersebut sesuai dengan pandangan sebagai seorang sutradara.

### **1.6.3 Sistematika Perancangan**

Hasil pengumpulan dan analisis data yang sesuai dengan topik, penulis mendapatkan kata kunci. Kata kunci dan hasil data itu dapat dijadikan solusi yaitu pembuatan film. Dalam produksi film ini, penulis berperan sebagai sutradara, dimana peran sutradara dalam setiap tahapan, yaitu:

## 1. Pra Produksi

- Membuat interpretasi skenario berdasarkan hasil analisa skenario yang berisi cerita, penyusunan struktur dramatik, penyajian pesan dan segala yang berhubungan dengan visi yang akan dituju melalui film tersebut.
- Memilih kru dan mendiskusikan hasil analisa dengan seluruh departemen serta membuat kesimpulan untuk konsep penyutradaraan film.
- Hasil konsep tersebut dituangkan dalam bentuk *director treatment*, *shotlist*, *script breakdown*, *storyboard* melalui diskusi bersama kru terkait seperti *DOP*, artistik, penata suara, editor, dan lainnya.
- Sutradara dan produser melakukan pencarian untuk para pemeran yang akan dilibatkan dalam film tersebut sesuai dengan karakter yang telah dibuat.
- Menentukan lokasi dan melakukan *reherseal*. Penentuan lokasi berdasarkan *hunting* sutradara dan departemen terkait. Penyesuaian dengan kebutuhan dalam film serta perencanaan untuk *shot*, *staging* dan *blocking* yang didiskusikan bersama *DOP* dan tim lainnya
- Melaksanakan pertemuan dan membuat laporan akhir pra produksi yang telah melalui banyak evaluasi dengan kru serta pemain untuk dijadikan sebagai persiapan produksi.

## 2. Produksi

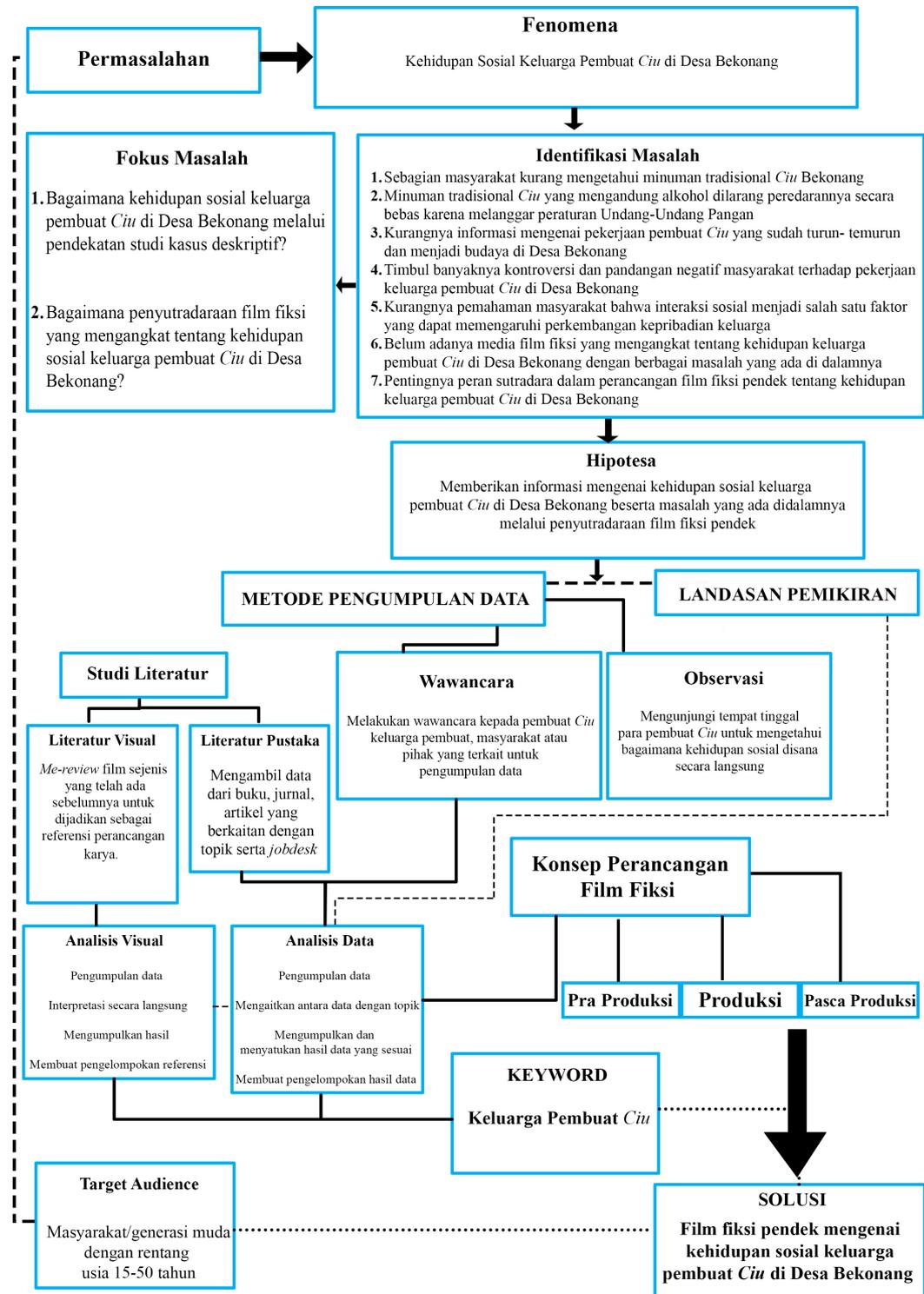
- Menjelaskan dari *breakdown shooting* pada hari itu, urutan adegan yang akan diambil kepada pemain dan kru melalui astrada.
- Pengambilan adegan atau *shooting* dan merealisasikan segala yang telah direncanakan pada saat pra produksi dilakukan oleh *DOP* dan dievaluasi oleh sutradara.
- Memberikan arahan pada pemain jika ada yang kurang dalam pengambilan adegan.
- Melakukan evaluasi terhadap pengerjaan pengambilan adegan pada hari tersebut dan membuat *call sheet* untuk panduan.

### **3. Paska Produksi**

- Menentukan *picture lock* untuk proses penyuntingan dan hasil akhir dari film.
- Mengawasi jalannya proses penyuntingan agar sesuai dengan target.

## 1.7 Kerangka Perancangan

Bagan 1.1 Kerangka Perancangan



Sumber: Arsip Pribadi

## **1.8 Pembabakan**

Dalam penulisan Tugas Akhir ini penulis membagi bagian menjadi lima bab, yaitu:

### **BAB I**

Dalam bab ini berisikan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang permasalahan yang ada dalam topik, identifikasi masalah, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka perancangan dan pembabakan.

### **BAB II**

Dalam bab ini berisikan dasar pemikiran dari teori-teori relevan yang digunakan sebagai yang panduan dalam perancangan media agar memperoleh hasil yang diinginkan sesuai tujuan.

### **BAB III**

Dalam bab ini berisikan data maupun hasil analisis data yang berkaitan dengan perancangan untuk merealisasikan produksi yang sesuai.

### **BAB IV**

Dalam bab ini menjelaskan konsep perancangan, aturan produksi, struktur tahapan peran produser dari mulai pra produksi hingga pasca produksi.

### **BAB V**

Dalam bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil perancangan serta saran.